

ANALISIS STRUKTUR DAN KINERJA INDUSTRI FURNITUR KAYU DI KOTA PEKANBARU

Andre Boys Perdana¹⁾, Dra.Hj Rita Yani Iyan²⁾, Dr.Deny Setiawan SE,M.Ec²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email : andreperdana96@gmail.com

Analysis Of Structure And Performance Of Wood Furniture Industry In The City Of Pekanbaru

ABSTRACT

This study aims to analyze the market structure and market performance of the wood furniture industry. Sampling using the entire population of wood furniture industry with the census method of 15 respondents. The data analysis used is descriptive and quantitative analysis through the structural-behavior-performance theoretical approach. The result: The market structure of the wood furniture industry in Pekanbaru City is an oligopoly market with the highest market share of 17.94% and the lowest market share of 3.53%. The entire wood furniture industry in Pekanbaru City has a balance in the performance of the wood furniture industry with an average of 55.87%. The highest PCM with a value of 77.5% and the lowest PCM with a value of 20%.

Keywords: Small industry, Structure and Performance.

PENDAHULUAN

Perekonomian merupakan salah satu sektor yang paling penting di suatu negara, perekonomian juga merupakan salah satu tolak ukur pemerintah untuk membuat suatu kebijakan yang berguna untuk mencapai kemakmuran rakyat. Industri Kecil dan Menengah (IKM) memegang peran yang sangat penting dalam memberikan kontribusi besar bagi perekonomian bagi negara tersebut, baik di negara berkembang maupun di negara maju termasuk di Indonesia, karena dengan adanya IKM masalah penyerapan tenaga kerja dapat teratasi, sehingga dapat menjadi sumber pendapatan primer dan sekunder bagi masyarakat. Usaha

Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) bisa menjadi kekuatan dalam mengatasi kemiskinan, menciptakan lapangan kerja serta dapat menjadi kekuatan dalam pendapatan suatu rumah tangga maupun Negara.

Pembangunan industri kecil diarahkan dapat menjadi salah satu peranyang cukup berkualitas dalam perekonomian, sehingga mampu bersaing di dalam negeri maupun di luar negeri. Pengembangan sektor ekonomi rakyat pada otonomi daerah, khususnya pada sektor industri kecil mendapat perhatian ekstra dari pemerintah, dikarenakan sector industri kecil memberikan banyak dampak pada penyerapan tenaga kerja dan menggulir roda-roda perekonomian, maupun pendapatan masyarakat yang mampu

meningkatkan taraf hidup masyarakat golongan bawah. Diketahui bahwa setiap tahun selalu tumbuh dan berkembangnya usaha kecil, selain itu industriisasi berperan penting dalam peningkatan mutu sumber daya manusia dan memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya lainnya secara optimal.

Demikian halnya dengan pembangunan sektor industri yang ada di Kota Pekanbaru, pada saat ini perkembangannya menurun tajam. Penurunan ini disebabkan banyaknya tekanan dan problematika yang dihadapi oleh sektor industri sehingga menghambat pertumbuhan serta perkembangan industri.

Salah satu industri kecil yang berkembang di Kota Pekanbaru adalah industri furnitur. Furnitur atau mebel secara umum adalah benda pakai yang dapat dipindahkan, berguna bagi kegiatan/aktivitas manusia, mulai dari duduk, tidur, bekerja, makan, memasak, bermain dan sebagainya, yang memberi kenyamanan dan keindahan bagi pemakainya. Menurut Agustiano, dkk (2018), mebel atau furnitur adalah perlengkapan rumah yang mencakup semua barang seperti kursi, meja, dan lemari.

Persaingan usaha industri furnitur atau mebel di Kota Pekanbaru dikatakan ketat karena banyaknya jumlah produsen industri furnitur atau mebel tersebut. Para pelaku usaha industri furnitur ini bersaing ketat dalam modal, tenaga kerja dan teknologi. Kualitas menjadi salah satu hal penting bagi produsen industri furnitur dari kayu di Kota Pekanbaru, sebab dengan kualitas yang akan bagus membuat konsumen puas dengan produk yang diinginkan. Maka dari itu pelaku industri furnitur dari kayu harus memikirkan strategi bersaing agar bertahan dalam pangsa

pasar. Persaingan harga dalam industri furnitur atau mebel ini besar karena setiap usaha memiliki harga yang berbeda dan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar adalah bagaimana industri furnitur dari kayu tersebut membuat inovasi dan diferensiasi dalam menciptakan produk.

Kinerja pasar industri furnitur dari kayu di Kota Pekanbaru dapat dilihat dari keuntungan yang diperoleh dari industri furnitur dari kayu. Industri furnitur dari kayu di Kota Pekanbaru menggunakan teknologi yang masih sedikit. Walaupun demikian kualitas produk yang dihasilkan tidak kalah bagus dari industri yang ada di daerah lain. Untuk jumlah produktivitas yang dihasilkan oleh industri furnitur dari kayu di Kota Pekanbaru cukup banyak dan berkualitas. Selain beberapa kendala tersebut industri mebel skala kecil dan menengah juga menghadapi permasalahan pada struktur pasar (meliputi: *Number of sellers and buyers; Product differentiation; Barriers to entry; Cost structure; Vertical integration*) yang dihadapi, dan kinerja (meliputi: *Profitability; Efficiency; Economic growth; Full employment; Equity*) (Jaya, 2001).

Tabel 1 Perkembangan Industri Furnitur Dari Kayu di Kota Pekanbaru Tahun 2014-2018

No	Tahun	Unit Usaha	Nilai Investasi (Rp.000)	Tenaga Kerja	Produk Yang Dihilangkan
1	2014	2	19.650	6	Sofa, Kursi, dll
2	2015	3	50.350	31	Perabot, , dll
3	2016	5	118.900	27	Lemari Set, , dll
4	2017	2	84.325	9	Sofa, Kursi .Meja
5	2018	3	80.675	17	Kursi, Perabot dll

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pekanbaru, 2019

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat perkembangan industri furnitur dari kayu di Kota Pekanbaru mengalami fluktuatif. Dari tahun 2014-2016 perkembangan industri furnitur dari kayu di Kota Pekanbaru mengalami kenaikan jumlah unit usaha. Akan tetapi pada tahun 2017 mengalami penurunan jumlah unit usaha dan pada tahun 2018 kembali kenaikan jumlah unit usaha. Dari produk yang dihasilkan pun berbagai macam seperti sofa, kursi, perabot, dll. Hal ini membuktikan bahwa diferensiasi produk terjadi terhadap industri furnitur di Kota Pekanbaru. Hal ini terjadi karena banyaknya konsumen dan pentingnya furnitur bagi aktivitas manusia.

Selain itu diferensiasi produk yang terjadi pada industri furnitur kayu di Kota Pekanbaru terjadi karena fenomena yang terjadi dimana selera konsumen mengalami perubahan dan berbeda-beda setiap orangnya, sehingga produsen atau pelaku usaha bersaing membuat inovasi atau deferensiasi dalam menciptakan produk agar terus bertahan dalam pangsa pasar. Selain itu Perkembangan industri furnitur di Pekanbaru saat ini fluktuatif dan mengalami guncangan akibat krisis yang terjadi secara global. Selain itu masalah dana, kesulitan dalam hal memasarkannya, terbatasnya pemasok bahan baku serta kurangnya promosi membuat beberapa industri furnitur di Pekanbaru gulung tikar. Selain itu out put yang dihasilkan juga kurang di minati oleh konsumen, secara tidak langsung akan berpengaruh pada industri itu sendiri.

Berdasarkan uraian diatas serta fenomena yang terjadi pada indsutri furnitur kayu di kota Pekanbaru yang mana banyak pelaku usaha mendefereusiasikan produk yang membuat persaingan pasar industri furnitur kayu di Kota Pekanbaru sendiri sangat ketat. Oleh karena itu perlu adanya pengetahuan bagaimana seharusnya meningkatkan volume penjualan, perkembangan usaha dan kemungkinan pelaku usaha baru atau yang masih berkembang memasuki pangsa pasar industri furniture kayu, karena kurang adanya kejelasan mengenai tentang bagaimana struktur pasar yang ada dan kinerja industri. Melihat kondisi segmen pasar yang menjanjikanserta besarnya kebutuhan konsumen, kemungkinan peningkatan industri furniturakan terus meningkat hal ini sangat berpengaruh positif namun dengan banyaknya pesaing, timbul pertanyaan bagaimana pelaku indsutri furnitur dari kayu di Kota Pekanbaru atau mebel ini menciptakan struktur dan bagaimana kinerja pasarnya.

Berdasarkan uraian-uraian latar belakang dapat di rumuskan pokok permasalahan yang di teliti sebagai berikut : 1) Bagaimana struktur industri furnitur kayu di Kota Pekanbaru?. 2) Bagaimana kinerja industri furnitur kayu di Kota Pekanbaru?. Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut : 1) Untuk mengetahui bagaimana struktur pasar industri furnitur kayu di Kota Pekanbaru. 2) Untuk mengetahui bagaimana kinerja pasar indsutri furnitur kayu di Kota Pekanbaru.

TINJAUAN PUSTAKA

Industri Kecil dan Menengah.

Menurut Peraturan Menteri Perindustrian No. 6 tahun 2016, industri kecil adalah industri yang memiliki karyawan maksimal 19 orang, memiliki nilai investasi kurang dari 1 milyar rupiah, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Sedangkan, yang dimaksud dengan industri menengah adalah industri yang memiliki karyawan maksimal 19 orang dan nilai investasi minimal 1 milyar rupiah atau memiliki karyawan minimal 20 orang dan nilai investasi maksimal 15 milyar rupiah. Adapun karakteristik atau ciri khas dari industri kecil menurut Jumaita (2017) yaitu antara lain :

- 1) Usaha yang dimiliki bebas, terkadang tidak berbadan hukum
- 2) Operasinya tidak memperlihatkan keunggulan yang mencolok
- 3) Usaha yang dimiliki dan dikelola oleh satu orang
- 4) Usaha tidak memiliki karyawan
- 5) Modalnya berasal dari tabungan pemilik pribadi
- 6) Wilayah pasarnya bersifat lokal dan tidak terlalu jauh dari pusat wilayahnya

Industri Furnitur

furnitur atau mebel secara umum adalah benda pakai yang dapat dipindahkan, berguna bagi kegiatan/aktivitas manusia, mulai dari duduk, tidur, bekerja, makan, memasak, bermain dan sebagainya, yang memberi kenyamanan dan keindahan bagi pemakainya. Menurut Agustioano, *et al.* (2018), Mebel atau furnitur adalah perlengkapan rumah yang mencakup semua barang seperti kursi, meja, dan lemari. Mebel

berasal dari kata *movable*, yang artinya bisa bergerak. Pada zaman dahulu meja kursi dan lemari relatif mudah digerakkan dari batu besar, tembok, dan atap. Sedangkan kata furniture berasal dari bahasa Prancis *fourniture* (1520–30 Masehi). Furniture mempunyai asal kata *fournir* yang artinya *furnish* atau perabot rumah atau ruangan. Walaupun mebel dan furnitur punya arti yang beda, tetapi yang ditunjuk sama yaitu meja, kursi, lemari, dan seterusnya.

Teori Pendekatan *Structure-Conduct-Performance* (SCP)

Teori *Structure Conduct Performance* (SCP) meyakini bahwa struktur pasar akan mempengaruhi kinerja suatu industri. Aliran ini didasarkan pada asumsi bahwa struktur pasar akan mempengaruhi perilaku dari perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja perusahaan dan industri secara agregat. Dari sudut pandang persaingan usaha, struktur pasar yang terkonsentrasi cenderung berpotensi untuk menimbulkan berbagai perilaku persaingan usaha yang tidak sehat dengan tujuan untuk memaksimalkan profit. Perusahaan bisa memaksimalkan profit ($P > MC$) karena adanya market power, sesuatu yang lazim terjadi untuk perusahaan dengan pangsa pasar yang sangat dominan (*dominant position*). Pendekatan SCP sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Mason yang kemudian diaplikasikan oleh Bain melalui studi lintas disiplin (Mudrajat, 2007). Esensi pendekatan SCP terhadap analisis organisasi industri adalah adanya hipotesis yang menyatakan bahwa performance atau keberadaan pasar (atau industri)

dipengaruhi oleh perilaku perusahaan dalam pasar, sedangkan perusahaan dipengaruhi pula oleh berbagai variabel yang membentuk struktur pasar (Mudrajat, 2007).

1) Struktur Pasar

Struktur pasar merupakan elemen strategis yang relatif permanen darilingkungan perusahaan yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perilaku dan kinerja didalam pasar (Dumairy, 2000). Struktur pasar adalah bahasan yang penting untuk mengetahui perilaku dan kinerja industri. Struktur pasar menunjukkan atribut pasar yang mempengaruhi sifat persaingan. Struktur pasar biasa dinyatakan dalam ukuran distribusi perusahaan pesaing. Elemen struktur pasar adalah pangsa pasar, konsentrasi dan hambatan (Jaya, 2001). Ada 4 struktur pasar secara teoritis yang menggambarkan bagian besar dari kasus-kasus dalam kenyataan :

- 1) Monopoli,
- 2) Oligopoli,
- 3) Persaingan Monopolistik,
- 4) Persaingan Sempuna.

Dalam perhitungan mengenai struktur industri, ada pendekatan yang digunakan. Pendekatan pertama yang digunakan adalah pendekatan/teori *Market Share*. Teori *Market Share* adalah teori yang menjelaskan besaran penguasaan pangsa pasar yang dimiliki oleh sesuatu usaha bersangkutan. Pendekatan *Market Share* ini dijabarkan dalam rumor berikut (Jaya, 2001).

$$MS = \frac{Si}{Stot} \times 100\%$$

MS = Pangsa Pasar Perusahaan i

Si = Jumlah Penjualan Perusahaan i
Stot = Total Penjualan

Setelah mendapat *market share* dipergunakan rasio konsentrasi. Rasio konsentrasi (*concentration ratio, CR*) secara luas dipergunakan untuk mengukur pangsa dari *output, turnover, value added*, jumlah pegawai atau nilai asset dari total industri. Biasanya jumlah perusahaan N yang dihitung proporsi pangsa pasarnya adalah 4, sehingga dikenal sebagai CR4. Jika *Pi* mewakili pangsa pasar, dan jika proporsi dari *output, turnover, value added*, jumlah pegawai atau nilai asset dari total industri yang diwakili oleh perusahaan $I = 1, 2, \dots$, dengan $P_1 \geq P_2 \geq P_3 \geq \dots$, maka *Concentration Ratio, CRN*, untuk N perusahaan dihitung sebagai: $CRN = P_1 + P_2 + P_3 + \dots + P_N$

Selain perhitungan rasio konsentrasi dalam menentukan struktur industri, terdapat juga IHH. IHH didefinisikan sebagai jumlah kuadrat pangsa pasar dari seluruh perusahaan yang ada dalam industri dan diformulasikan:

$$IHH = \sum_{i=1}^{n=k} \left\{ \frac{X}{TX} \right\}^2$$

Dimana *Si* = pangsa pasar dari sejumlah I perusahaan terbesar. Pangsa pasar adalah persentase pendapatan perusahaan dari total pendapatan industri yang dapat diukur dari 0 persen hingga 100 persen (Jaya, 2001). Nilai HHI akan berkisar dari nol hingga 10.000. jika HHI mendekati nol, berarti terdapat sejumlah besar perusahaan dengan ukuran usaha yang hampir sama dan konsentrasi pasarnya rendah (mendekati persaingan sempurna). Sebaliknya, industri bersifat semakin

monopoli jika HHI mendekati 10.000.

2) Kinerja Industri

Kinerja pasar mencerminkan bagaimana pengaruh kekuatan pasar terhadap tingkat keuntungan suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja perusahaannya. Tingkat keuntungan dapat dicerminkan melalui *Price-Cost-Margin (PCM)*. Jaya (2001) menyimpulkan bahwa keuntungan tidak berasal dari penguasaan pangsa pasar. Tidak menjamin suatu usaha yang memiliki pangsa pasar besar akan memiliki keuntungan yang besar pula. Akan tetapi keuntungan dapat juga berasal dari penekanan biaya produksi seperti biaya bahan baku, biaya sewa/listrik dan biaya tenaga kerja.

Untuk menggunakan Faktor ini diukur menggunakan margin keuntungan yang disebut *Price – Cost Margin*. PCM merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk meningkatkan harga diatas biaya produksi. PCM dapat dirumuskan sebagai berikut (Jaya, 2001) :

$$PCM = \frac{NILAI\ TAMBAH}{NILAI\ OUTPUT} \times 100\%$$

Dimana :

Nilai Tambah = Nilai Output – Nilai Input

Nilai Output = TR (Total Revenue)

Nilai Input = TC (Total Cost)

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru, dipilihnya Kota Pekanbaru sebagai lokasi penelitian karena Kota Pekanbaru merupakan ibukota Provinsi Riau yang merupakan salah satu kota yang paling banyak terdapat industri kreatif yang menyerap tenaga kerja

dan menurunkan tingkat pengangguran.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan data primer dan data sekunder yang kemudian diolah diolah sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini. Data-data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pekanbaru. Didalam pengumpulan data – data yang diperlukan, penulis menggunakan metode kualitatif dalam pengumpulan data, dengan melakukan observasi dan kuisisioner serta pencatatan langsung data yang diperlukan.

metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan kuantitatif. Analisis deskriptif yaitu dilakukan dengan menganalisis struktur, dan kinerja melalui teori pendekatan *Structure – Conduct – Performance*. Analisis kuantitatif adalah analisis dengan menampilkan model-model matematis untuk melihat perkembangan Industri Furnitur Kayu di Kota Pekanbaru. Adapun analisis model matematis yang digunakan untuk meneliti perkembangan industri furniture kayu di Kota Pekanbaru.

HASIL PENELITIAN

Hasil Uji

1) Struktur Pasar

Perhitungan mengenai struktur industri, ada dua pendekatan yang digunakan. Pendekatan pertama yang digunakan adalah pendekatan/teori *Market Share* adalah teori yang menjelaskan besaran penguasaan pangsa pasar yang dimiliki oleh sesuatu usaha bersangkutan. (Jaya, 2001).

Perbandingan antara nilai penjualan perusahaan yang dimiliki sendiri dengan total seluruh nilai penjualan pesaing yang nantinya dinyatakan dalam persentase (0 – 100%). Adapun yang termasuk pangsa pasar yaitu total penjualan perusahaan yang dimiliki dan seluruh total penjualan pesaing.

Pendekatan pertama yang digunakan adalah pendekatan/teori *Market Share*. Teori *Market Share* adalah teori yang menjelaskan besaran penguasaan pangsa pasar yang dimiliki oleh sesuatu usaha bersangkutan. Pendekatan *Market Share* ini dijabarkan dalam rumor berikut (Jaya, 2001).

$$MS = \frac{Si}{Stot} \times 100\%$$

Tabel 2 Perhitungan Analisa Market Share

No	Pelaku Usaha	Output (Rp.)	Market Share (%)
1	Cendana 26 Mebel	47.500.000	4,26
2	Djaya Kentjana Jati Furnitur	75.000.000	6,73
3	Excel Furnitur	60.000.000	5,38
4	Tiga Bersaudara	65.000.000	5,83
5	Cv. Selamat Furnitur	65.000.000	5,83
6	Bumi Tuah Madani	40.000.000	3,58
7	Arge Bersaudara Furnitur	100.000.000	8,97
8	Kurnia Jaya Furnitur	120.000.000	10,76
9	Bowo Jati Jepara	30.000.000	2,69
10	Bumi Riau Makmur	39.400.000	3,53
11	Toko Jati Fajar	110.000.000	9,87
12	UD. Sae Niki	200.000.000	17,94
13	Arta Victori Atmaja	45.000.000	4,04
14	UD. Darlis Furnitur	57.000.000	5,11
15	Gudang Asap Bengkel Kayu	60.900.000	5,46
Jumlah		1.114.800.000	100

Sumber : Data Olahan, 2020

Adapun hasil perhitungan pangsa pasar (*Market Share*) pada industri furnitur kayu yakni, tingkat penguasaan pangsa pasar (MS) tertinggi ada terdapat pada pelaku usaha UD. Sae Niki sebesar 17,94%. Sedangkan penguasaan pasar terendah (MS) adalah 2,69 yaitu Bowo Jati Jepara.

Analisis struktur industri merupakan analisis untuk melihat tingkat persaingan perusahaan di dalam pasar. Untuk menentukan struktur pasar industri furnitur di Kota Pekanbaru digunakan rumus *Rasio Konsentrasi (CR4)* dan *Indeks Herfiendhal – Hirschman (HHI)*.

Tabel 3 Perhitungan Analisis Four – Firm Concentration Ratio (CR4)

No	Unit Usaha	Output	CR4
1	UD. Sae Niki	200.000.000	17,94
2	Kurnia Jaya Furnitur	120.000.000	10,76
3	Toko Jati Fajar	110.000.000	9,87
4	Arge Bersaudara Furnitur	100.000.000	8,97
Jumlah (x total)		530.000.000	47,54

Sumber : Data Olahan, 2020

Berdasarkan perhitungan konsentrasi dapat dilihat bahwa nilai CR4 pada industri furnitur kayu di Pekanbaru sebesar 47,54%. Dengan demikian dapat dilihat bahwa nilai $40 < CR4 < 60$ maka struktur pasar industri furnitur di Kota Pekanbaru berada pada pasar persaingan oligopoli longgar.

Rumus *Indeks Herfiendhal – Hirschman (HHI)* merupakan penjumlahan hasil kuadrat *Market Share* dari setiap perusahaan yang ada didalam industri di bagi dengan total *Market Share* yang ada didalam industri (Jaya, 2001).

Tabel 4 Perhitungan Indeks Herfiendhal – Hirschman (HHI)

No	Pelaku Industri	Nilai Indeks Herfiendhal
1	Cendana 26 Mebel	0,042608
2	Djaya Kentjana Jati Furnitur	0,067276
3	Excel Furnitur	0,053821
4	Tiga Bersaudara	0,058306
5	Cv. Selamat Furnitur	0,058306
6	Bumi Tuah Madani	0,035880
7	Arge Bersaudara Furnitur	0,089702
8	Kurnia Jaya Furnitur	0,107642
9	Bowo Jati Jepara	0,026910
10	Bumi Riau Makmur	0,035342
11	Toko Jati Fajar	0,098672
12	UD. Sae Niki	0,179404
13	Arta Victori Atmaja	0,040365
14	UD. Darlis Furnitur	0,051130
15	Gudang Asap Bengkel Kayu	0,054628
Total IHH Keseluruhan		0,999992

Sumber : Data Olahan, 2020

Berdasarkan perhitungan diatas dapat disimpulkan hasil dari *Indeks Herfiendhal – Hirschman (HHI)* adalah 0,999992. Untuk mendapatkan kriteria dari *Indeks Herfiendhal – Hirschman (HHI)*, maka : $0,999992 \times 10.000 = 9999,92$.

2) Kinerja

Kinerja merupakan hasil-hasil atau prestasi yang muncul di dalam pasar mengenai reaksi akibat terjadinya tindakan-tindakan para pesaing besar yang melakukan berbagai strategi perusahaannya guna bersaing dan menguasai keadaan pasar. (Jaya, 2008).

Kinerja merupakan kriteria yang sulit diukur karena ukuran keberhasilan setiap perusahaan berbeda-beda, tergantung pada tujuan masing-masing perusahaan. namun agar lebih terperinci kinerja dapat pula tercermin melalui efisiensi, pertumbuhan (termasuk perluasan pasar), kesempatan kerja, prestise profesional, profit kesejahteraan

personalialia, serta kebanggaan kelompok. Pertama, ukuran kinerja berdasarkan sudut pandang manajemen, pemilik, atau pemberi pinjaman. Kedua, kinerja dalam suatu industri dapat diamati melalui nilai tambah (*value added*), produktivitas, dan efisiensi dll.

Untuk menggunakan Faktor ini diukur menggunakan margin keuntungan yang disebut *Price – Cost Margin*. PCM merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk meningkatkan harga diatas biaya produksi. PCM dapat dirumuskan sebagai berikut (Jaya, 2001) :

$$PCM = \frac{NILAI\ TAMBAH}{NILAI\ OUTPUT} \times 100\%$$

Tabel 5 Perhitungan Analisis PCM Industri Furnitur Kayu Di Kota Pekanbaru

No	Unit Usaha	Output (Rp.)	TC	PCM (%)
1	Cendana 26 Mebel	47.500.000	26.000.000	45,263
2	Djaya Kentjana Jati Furnitur	75.000.000	47.050.000	62,733
3	Excel Furnitur	60.000.000	25.000.000	58,333
4	Tiga Bersaudara	65.000.000	33.000.000	50,769
5	Cv. Selamat Furnitur	65.000.000	31.500.000	48,461
6	Bumi Tuah Madani	40.000.000	32.000.000	20
7	Arge Bersaudara Furnitur	100.000.000	29.000.000	70
8	Kurnia Jaya Furnitur	120.000.000	30.000.000	75
9	Bowo Jati Jepara	30.000.000	17.000.000	43,333
10	Bumi Riau Makmur	39.400.000	22.000.000	44,162

No	Unit Usaha	Output (Rp.)	TC	PCM (%)
11	Toko Jati Fajar	110.000.000	42.000.000	61,818
12	UD. Sae Niki	200.000.000	45.000.000	77,5
13	Arta Victori Atmaja	45.000.000	20.800.000	53,777
14	UD. Darlis Furnitur	57.000.000	22.000.000	61,40
15	Gudang Asap Bengkel Kayu	60.900.000	21.000.000	65,517
	Jumlah (x total)	1.114.800.000	443.350.000	838,06
	Rata-rata	74.320.000	29.556.667	55,87

Sumber : Data Olahan, 2020

Berdasarkan data pada hasil penelitian, bahwa PCM dalam industri furnitur kayu di Kota Pekanbaru berkisar 20 – 77,5 hal ini dapat menyimpulkan bahwa antara total biaya dan total pendapatan, terjadi keseimbangan di dalam kinerja industri furnitur kayu di Kota Pekanbaru dengan rata-rata sebesar 55,87. Hal ini sesuai hipotesis dan teori yang mengatakan bahwa keuntungan yang diperoleh PCM tidak dipengaruhi oleh penguasaan pangsa pasar terjawab benar.

PEMBAHASAN

1. Struktur Industri

Struktur pasar industri furnitur di Kota Pekanbaru dapat dilihat dari berbagai hal antara lain perkembangan penjualan produk furnitur di Kota Pekanbaru. Selain dari data penjualan struktur pasar furnitur juga dapat dilihat dari tingkat konsentrasi rasio empat perusahaan terbesar. Hal ini terlihat dengan penghitungan untuk mencari struktur pasar dilakukan dengan 2 cara yakni dengan pengukuran rasio konsentrasi 4 perusahaan terbesar

dan pengukuran menggunakan *Indeks Herfindhal-Hirschman (IHH)* (Jaya, 2001).

Sehingga apa yang terjadi di hasil penelitian ini sesuai dengan hasil-hasil penelitian terdahulu serta teori yang mendukung penelitian ini dan sesuai hipotesis yang mengatakan bahwa hasil penelitian untuk struktur industri furnitur kayu di Kota Pekanbaru berbentuk pasar oligopoli longgar.

Hal ini terjawab dengan dihitung dengan nilai CR4 pada industri furnitur kayu di Kota Pekanbaru. Berdasarkan perhitungan konsentrasi dapat dilihat bahwa nilai CR4 pada industri furnitur kayu di Pekanbaru sebesar 47,54%. Dengan demikian dapat dilihat bahwa nilai $40 < CR4 < 60$ maka struktur pasar industri furnitur di Kota Pekanbaru berada pada pasar persaingan oligopoli. Berdasarkan perhitungan hasil dari *Indeks Herfindhal – Hirschman (HHI)* adalah 0,999992. Untuk mendapatkan kriteria dari *Indeks Herfindhal – Hirschman (HHI)*, maka : $0,999992 \times 10.000 = 9999,92$ dan dapat dikatakan bahwa industri furnitur kayu di Kota Pekanbaru terdapat pada kriteria pasar oligopoli seperti yang disampaikan pada *tabel kriteria Herfindhal – Hirschman (HHI)*.

2. Kinerja Industri

Berdasarkan hasil perhitungan PCM dari seluruh industri furnitur kayu di Kota Pekanbaru didapat rata-rata 55,87 %. Adapun penjelasan sederhana mengenai PCM tertinggi dimiliki oleh pelaku usaha 12 dengan nilai sebesar 77,5 % dan nilai PCM terendah dimiliki oleh pelaku usaha 6 dengan nilai sebesar 20%.

Jaya (2001) menyimpulkan bahwa keuntungan tidak berasal dari penguasaan pangsa pasar. Tidak menjamin suatu usaha yang memiliki pangsa pasar besar akan memiliki keuntungan yang besar pula. Akan tetapi keuntungan dapat juga berasal dari penekanan biaya produksi seperti biaya bahan baku, biaya sewa/listrik dan biaya tenaga kerja. Sehingga penguasaan pangsa pasar belum tentu mempengaruhi PCM.

Penelitian ini dan sesuai hipotesis dan teori yang mengatakan bahwa keuntungan yang diperoleh PCM tidak dipengaruhi oleh penguasaan pangsa pasar terjawab benar. Hal ini dikarenakan beberapa industri furnitur kayu di Kota Pekanbaru dengan PCM tertinggi ternyata tidak menjadi industri furnitur kayu dengan nilai *Market Share* tertinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Melihat hasil penelitian yang sudah dianalisis dan melihat keberadaan industri furnitur kayu dalam kondisi persaingan yang ketat, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Struktur pasar Industri furnitur kayu di Kota Pekanbaru adalah Struktur pasar oligopoli. Industri furnitur kayu memiliki pangsa pasar (*market share*) tertinggi yaitu sebesar 17,94 %. Pelaku pangsa pasar (*market share*) terendah adalah sebesar 3,53 %.
2. Seluruh industri furnitur kayu di Kota Pekanbaru terjadi keseimbangan di dalam kinerja industri furnitur kayu dengan didapat rata-rata sebesar 55,87%. PCM tertinggi dengan

nilai sebesar 77,5% dan nilai PCM terendah dengan nilai sebesar 20%. Penelitian ini sesuai hipotesis dan teori yang mengatakan bahwa keuntungan yang diperoleh PCM tidak dipengaruhi oleh penguasaan pangsa pasar terjawab benar.

Saran

Setelah melihat hasil kesimpulan yang ada maka dapat dituliskan beberapa saran.

1. Hasil Penelitian industri furnitur kayu di Kota Pekanbaru menunjukkan, struktur Industri furnitur kayu di Kota Pekanbaru adalah termasuk jenis struktur pasar oligopoli longgar. Disarankan para pelaku usaha furnitur kayu di Kota Pekanbaru harus merancang serta memaksimalkan strategi bersaing agar tetap bertahan dalam pangsa pasar dan memperoleh keuntungan maksimal. Ada dua strategi untuk mendapatkan keuntungan dan bertahan dalam pangsa pasar. Strategi pertama adalah strategi diferensiasi produk dan yang kedua adalah membuat inovasi yang akan mengubah orientasi pasar.
2. Berdasarkan hasil perhitungan PCM dari seluruh industri furnitur kayu di Kota Pekanbaru terjadi keseimbangan di dalam kinerja industri furnitur kayu. Perlu dukungan pemerintah untuk lebih memperhatikan dan memusatkan perhatian kepada furnitur kayu di Kota Pekanbaru agar lebih berkembang lagi. Yaitu dengan memberikan pelatihan untuk peningkatan keahlian tenaga kerja agar dengan keahlian tenaga kerja

- tersebut dapat mendorong furnitur kayu yang ada di Kota Pekanbaru.
3. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian yang lebih lanjut mengenai analisis persaingan industri furnitur kayu di Kota Pekanbaru berdasarkan karakteristik serta alat analisis yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiano, Erwin. Setiawan, Andreas Pandu. Dan Tanaya Frenky. (2018). Perancangan *Flat Pack Furniture*. *Jurnal Intra*. 6 (2) : 519-533. Universitas Kristen Petra. Jakarta.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan (DISPERINDAG). 2019. *Perkembangan Industri Kecil di Kota Pekanbaru 2014-2018*. Pekanbaru : DISPERINDAG Pekanbaru.
- Dumairy.(2000). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Jaya, W. K. (2008). *Ekonomi Industri*. BPFE. Yogyakarta.
- Jaya. W. K.(2001). *Ekonomi Industri; Konsep Dasar, Struktur, Perilaku dan Kinerja Pasar*, edisi 2. BPFE. Yogyakarta.
- Jumaita. (2017). Analisis Kelayakan Pengembangan Industri Mebel Maha Karya di Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. *JOM Fekon*. 4 (1) : 714-727.Univeritas Riau. Pekanbaru.
- Mudrajat, Kuncoro.(2007). *Ekonomika Industri Indonesia : Menuju Negara Industri Baru 2030*.Yogyakarta : Andi Offset.
- Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung. Alfabeta.